

KEMANDIRIAN PELAYANAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI PEMUDA DAERAH RAWAN BANJIR DI GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS EKA ASI TALIO JEMAAT PAHANDUT

Tirta Susila*¹, Telhalia², Stynie Nova Tumbol³, Prasetiawati⁴, Kalip⁵, Sanasintani⁶,
Wilson⁷, Silipta⁸, Chintya Arianti⁹, Tadius Marjuni Sugeng¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

*e-mail: tirtasusila@yahoo.co.id¹, telhalia26@gmail.com², stynienova@gmail.com³

Abstract

Disaster-prone areas such as floods pose multidimensional challenges, including in the sustainability of church services and the economic empowerment of its congregations, especially youth. This study aims to analyze and build the independence of ministry and economic empowerment of youth in the Evangelical Kalimantan Church (GKE) Eka Asi Talio Pahandut Congregation, which is located in a flood-prone area. The research method applied is Participatory Action Research (PAR), with the main program of assistance in the cultivation of catfish livestock in buckets (budikdamber) as a flood-resistant business model. Through a cyclical approach of planning, action, observation, and reflection that actively involved 25 youth of the congregation, this study measured the impact of the program on service independence and economic capacity building. The results of the study showed a significant increase in youth participation in the field of ecclesiastical ministry by 70%, an increase in entrepreneurial skills by 80%, and an increase in the economic contribution of youth to church activities by 75%. The discussion revealed that the integration between spiritual guidance and contextual economic empowerment creates a sustainable and independent service model. The implications of this research offer a new paradigm in the education of applicable Christianity, in which the church is not only the center of worship but also an agent of empowerment that addresses the concrete problems of the congregation. The main conclusion states that the PAR approach with the budikdamber program has proven to be effective as a problem-solving method that increases the resilience and independence of young Christian communities in disaster-prone areas. The novelty of this research lies in the theological-praximal synthesis between the concept of transformative diakonia and adaptive populism economics designed specifically for the geographical and demographic context of flood-prone areas in Kalimantan.

Keywords: Ministry Independence, Youth Economic Empowerment, Evangelical Kalimantan Church, Flood-prone Areas, Catfish Cultivation, Diakonia Transformatio.

Abstrak

Daerah rawan bencana seperti banjir menimbulkan tantangan multidimensi, termasuk dalam keberlangsungan pelayanan gereja dan pemberdayaan ekonomi jemaatnya, khususnya pemuda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membangun kemandirian pelayanan serta pemberdayaan ekonomi pemuda di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Eka Asi Talio Jemaat Pahandut, yang berlokasi di kawasan rawan banjir. Metode penelitian yang diterapkan adalah Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif, dengan program utama pendampingan budidaya ternak lele dalam ember (budikdamber) sebagai model usaha tahan banjir. Melalui pendekatan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi

yang melibatkan secara aktif 25 pemuda jemaat, penelitian ini mengukur dampak program terhadap kemandirian pelayanan dan peningkatan kapasitas ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi pemuda di bidang pelayanan gerejawi sebesar 70%, peningkatan keterampilan kewirausahaan sebesar 80%, dan peningkatan kontribusi ekonomi pemuda terhadap kegiatan gereja sebesar 75%. Pembahasan mengungkap bahwa integrasi antara pembinaan spiritual dan pemberdayaan ekonomi yang kontekstual menciptakan model pelayanan yang berkelanjutan dan mandiri. Implikasi penelitian ini menawarkan paradigma baru dalam pendidikan agama Kristen yang aplikatif, di mana gereja tidak hanya menjadi pusat ibadah tetapi juga agen pemberdayaan yang mengatasi masalah konkret jemaat. Kesimpulan utama menyatakan bahwa pendekatan PAR dengan program budidkamber terbukti efektif sebagai metode pemecahan masalah yang meningkatkan ketahanan dan kemandirian komunitas muda Kristen di daerah rentan bencana. Novelty penelitian ini terletak pada sintesis teologis-praksis antara konsep diakonia transformatif dan ekonomi kerakyatan adaptif yang dirancang spesifik untuk konteks geografis dan demografis daerah rawan banjir di Kalimantan.

Kata Kunci: Kemandirian Pelayanan, Pemberdayaan Ekonomi Pemuda, Gereja Kalimantan Evangelis, Daerah Rawan Banjir, Budidaya Lele, Diakonia Transformatif.

1. PENDAHULUAN

Gereja Eka Asi Talio berada di pinggir sungai Kahayan. Alamatnya di Jalan Tanjung Talio, Wilayah pelayanan Jemaat GKE Pahandut Resort GKE Palangka Raya Hilir. Dan merupakan daerah yang berada di wilayah Kelurahan Tanjung Pinang Kecamatan Pahandut. Lingkungan Gereja Eka Asi Talio adalah bagian dari Jemaat Pahandut Resort Gereja Kalimantan Evangelis Palangka Raya Hilir. Di Kota Palangka Raya Resort adalah bagian dari wilayah pelayanan Majelis Sinode GKE di Banjarmasin.

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk mendampingi dalam upaya peningkatan kemandirian pemuda di daerah rawan banjir di lingkungan Gereja Eka Asi Talio, Pahandut, Palangka Raya Hilir, melalui pelayanan dan pemberdayaan ekonomi. Kemandirian pelayanan (KP) di sini diartikan sebagai kemampuan para pemuda untuk berperan aktif dalam membantu komunitas mereka dalam situasi sulit, terutama saat terjadi banjir yang sering kali mengganggu stabilitas ekonomi dan sosial mereka. Pemberdayaan ekonomi pemuda (PEP) difokuskan pada pengembangan keterampilan dan dukungan ekonomi agar para pemuda dapat bertahan dan berkontribusi secara produktif terhadap ekonomi lokal di tengah kondisi geografis yang penuh tantangan. Dalam PKM ini, kondisi yang diharapkan mencakup terciptanya KP yang tangguh dan berkelanjutan, di mana para pemuda tidak hanya berfungsi sebagai penerima bantuan, tetapi juga sebagai pelopor dalam memberikan bantuan kepada masyarakat yang terdampak banjir. Diharapkan PEP akan membekali para pemuda dengan keterampilan praktis seperti pengelolaan sumber daya alam lokal dan wirausaha sosial, yang dapat mendukung kestabilan ekonomi dan meningkatkan resiliensi komunitas. Dengan adanya KP dan PEP, tujuan jangka panjang pengabdian ini adalah untuk meminimalkan ketergantungan masyarakat terhadap bantuan eksternal. Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode partisipatoris, yang melibatkan para pemuda dalam proses pelatihan dan evaluasi kinerja mereka di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung untuk memahami peran dan dampak yang dihasilkan oleh KP dan PEP. Data dikumpulkan dalam bentuk kuantitatif

untuk mengukur efektivitas pemberdayaan, dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang persepsi dan pengalaman para pemuda dalam menjalankan peran tersebut.

Manfaat praktis dari penelitian ini melibatkan peningkatan kapasitas pemuda setempat dalam bidang kewirausahaan, yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian ekonomi melalui pelatihan dan dukungan berkelanjutan. Melalui pendekatan POD (Partisipatif Observasional Deskriptif), pemuda dilibatkan secara langsung dalam pengembangan usaha mikro yang relevan dengan kondisi lokal. Hal ini memungkinkan para pemuda untuk mengatasi keterbatasan ekonomi dan lingkungan, serta meningkatkan ketahanan ekonomi mereka. Pemberdayaan ekonomi pemuda (PEP) juga berfungsi sebagai model pemberdayaan yang memungkinkan gereja dan komunitas sekitarnya untuk bersinergi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan adanya program ini, diharapkan tercipta pemuda-pemuda mandiri yang memiliki keterampilan usaha dan mampu berkontribusi dalam pengembangan sosial ekonomi komunitas.

Manfaat lain dari penelitian ini adalah peningkatan solidaritas dan partisipasi sosial di lingkungan gereja GKE. Program Pemberdayaan ekonomi pemuda (PEP) tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga berupaya membangun kohesi sosial di antara pemuda dan warga gereja. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan gereja dan sosial bertambah, meningkatkan rasa memiliki dan kebersamaan di antara jemaat.

Jadi, penelitian ini bermanfaat sebagai model untuk pengembangan strategi pemberdayaan ekonomi di daerah rawan bencana. Pendekatan Pemberdayaan ekonomi pemuda (PEP) berpotensi untuk diterapkan di daerah-daerah lain yang menghadapi permasalahan serupa, dengan adaptasi sesuai konteks lokal. Dengan meningkatkan kemandirian ekonomi dan partisipasi sosial melalui pendekatan berbasis komunitas keagamaan, penelitian ini memberikan sumbangsih nyata bagi upaya pemberdayaan pemuda dan penguatan komunitas yang berkelanjutan.

2. METODE

Desa tanjung talio merupakan salah satu desa yg ada dikota palangkaraya yang akses jalannya sudah bisa dilalui mobil, namun masih dalam kondisi berlobang dan belum diaspal. Penyebabnya adalah karena pada saat air dalam jalan selalu tenggelam akibat banjir. Masuk dari jalan Bengaris menuju ke jalan Tanjung Talio dengan panjang sekitar 1.5 km menuju desa sudah lama belum ada perbaikan. Bila musim hujan sedikit susah dilalui banyak bagian jalan yg becek dan berlubang hanya diampar dgn kayu sibitan atau kayu sisa olahan. Perbaiki jalan selama ini banyak dilakukan dari swadaya masyarakat.

Desa Tanjung Talio merupakan daerah tanah yg rendah di pinggir sungai Kahayan. Kondisi ini menyebabkan beberapa warga enggan menetap didesa ini, terlihat dari sepi desa dan rumah banyak kosong tak terawat dan ditinggalkan warganya. Desa yang masuk wilayah Kelurahan Tanjung Pinang Kec Pahandut Kota Palangka Raya ini berjarak kurang lebih 12 km dari bundaran Burung Palangka Raya.

Di desa Tanjung Pinang ini berdiri Gereja Eka Asi Talio yang berada di bawah Jemaat GKE Pahandut, dengan Ketua Jemaat Pdt. Cucue Meiyadi, S.Th. dan Ketua Lingkungannya bernama Penetua Sehan I Sawal, dan terdiri dari 25 Kepala Keluarga. Pemuda di jemaat ini, terdiri dari 40 orang, yang sebagian besar tidak menetap dan mengingat jarak tinggal kos atau mengikuti keluarga di daerah tengah kota untuk menjalani pendidikan. Namun pada hari sabtu dan minggu mereka kembali ke desa ini ke rumah orang tua.

Mata pencaharian jemaat sebagian besar mencari ikan dan mencari rotan. Dan pekerjaan ini dilakukan tergantung musimnya. Jadi intinya pekerjaan mereka sepenuhnya bergantung pada alam. Kondisi ini yang berdampak pada perekonomian jemaat, sehingga kehidupan mereka sangat sederhana dan kesulitan untuk biaya hidup sehari-hari dan menyekolahkan anak jika alam tidak berpihak pada mereka.

Dalam pelayanan, jemaat hanya memiliki pengurus lingkungan dan tidak ada Pendeta pelayanan yang menetap di jemaat. Pelayanan dilakukan sesuai kebutuhan saja dalam kedatangan Pendeta dari penugasan Majelis Jemaat. Sehingga ketika melaksanakan ibadah atau pelayanan, sangat memerlukan waktu menunggu petugas dari Majelis Jemaat Datang.

Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) atau Penelitian Tindakan Partisipatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan konteks komunitas di daerah rawan banjir yang memerlukan keterlibatan aktif, adaptasi lokal, dan solusi kolektif untuk tantangan yang kompleks. PAR memungkinkan pemuda jemaat bukan hanya sebagai objek penelitian, tetapi sebagai mitra aktif dalam seluruh siklus: identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini sangat tepat karena bencana banjir merupakan masalah yang akrab dan berulang, sehingga pemahaman mendalam dan solusi yang berkelanjutan harus lahir dari dalam komunitas itu sendiri. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus selama enam bulan. Program utama yang diimplementasikan adalah pendampingan budidaya ikan lele sistem budikdamber (budidaya ikan dalam ember), yang dipilih karena karakteristiknya yang tahan banjir, hemat lahan, dan mudah diadopsi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, forum diskusi kelompok terpumpun (FGD), serta dokumentasi kuantitatif terkait partisipasi pelayanan dan perkembangan ekonomi. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan triangulasi sumber untuk mengukur dampak integrasi program pemberdayaan ekonomi terhadap kemandirian pelayanan pemuda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari siklus penelitian menunjukkan transformasi yang signifikan dalam dimensi rohani dan ekonomi. Pada aspek kemandirian pelayanan, terjadi peningkatan partisipasi aktif pemuda dalam berbagai bidang diakenos gerejawi. Survei akhir menunjukkan 70% dari total 25 pemuda peserta program kini terlibat secara rutin dan terstruktur dalam posisi-posisi pelayanan, seperti tim musik ibadah, sekolah minggu, dan pelayanan sosial diakonia, yang sebelumnya banyak lowong. Pada aspek pemberdayaan ekonomi, program utama budidaya ikan lele sistem budikdamber (budidaya dalam ember) menjadi model usaha mikro yang terbukti tangguh. 80% peserta mengalami peningkatan keterampilan kewirausahaan yang diukur melalui kemampuan perencanaan usaha, manajemen keuangan sederhana, dan pemasaran. Lebih konkret, 75% peserta (atau 18 dari 24 pemuda yang menyelesaikan program) telah berhasil mengembangkan usaha mikro mandiri berdasarkan pelatihan tersebut. Usaha tersebut tidak terbatas pada produksi ikan lele konsumsi saja, tetapi telah berkembang menjadi model integrasi pertanian perkotaan (urban farming) dengan menanam sayuran kangkung di bagian atas ember (budikdamber), serta munculnya unit-unit usaha mikro baru seperti pengolahan lele menjadi produk fillet dan keripik untuk meningkatkan nilai jual. Peningkatan kapasitas ekonomi ini berimplikasi langsung pada kemandirian gereja, di mana 75% dari pemuda yang berhasil tersebut kini dapat berkontribusi finansial secara reguler untuk mendukung kegiatan operasional dan program gereja, yang sebelumnya sangat bergantung pada sumbangan dari segelintir

donatur tetap. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pendekatan PAR dengan program ekonomi kontekstual yang adaptif terhadap ancaman banjir tidak hanya membangun ketahanan ekonomi individu tetapi juga memperkuat fondasi finansial dan partisipatif dari kemandirian pelayanan sebuah jemaat.

DISKUSI KEILMUAN

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sejumlah kerangka teori kunci dalam studi pemberdayaan komunitas berbasis agama, khususnya dalam konteks daerah rawan bencana. Diskusi ini akan mengelaborasi bagaimana temuan empiris di GKE Eka Asi Talio memperkuat, mempertajam, dan menawarkan kontekstualisasi terhadap teori-teori yang mendasarinya.

Pertama, temuan penelitian ini secara jelas mendukung dan memperkaya teori *Community Economic Empowerment* (CEE). Prinsip inti CEE tentang partisipasi aktif komunitas dalam mengidentifikasi kebutuhan dan mengelola sumber daya terejawantahkan dalam seluruh siklus program budikdamber. Pemuda bukan sekadar penerima pelatihan, tetapi terlibat dalam perencanaan lokasi usaha, penentuan skala produksi, hingga strategi pemasaran. Peningkatan kemandirian ekonomi pada 75-80% peserta, yang ditunjukkan dengan kemampuan mengelola usaha mikro secara berkelanjutan, merupakan indikator langsung dari keberhasilan pemberdayaan (empowerment) dan bukan sekadar bantuan (charity). Penelitian ini menambahkan dimensi baru pada CEE dengan menunjukkan bahwa dalam konteks komunitas religius, proses pemberdayaan ekonomi memperoleh makna dan motivasi tambahan ketika diintegrasikan dengan narasi pelayanan dan tanggung jawab sosial berdasarkan iman.

Kedua, metodologi *Participatory Action Research* (PAR) membuktikan dirinya bukan hanya sebagai alat penelitian, tetapi sebagai mesin penggerak perubahan itu sendiri. Tantangan dinamis di lapangan, seperti fluktuasi harga pakan atau kendala teknis pada masa banjir, tidak dapat diatasi dengan model pelatihan yang kaku. Siklus refleksi dan aksi dalam PAR memungkinkan adaptasi program secara real-time, misalnya dengan modifikasi teknik budidaya atau diversifikasi produk olahan. Keberhasilan program dalam meningkatkan partisipasi pelayanan sebesar 70% merupakan bukti bahwa pendekatan partisipatif mampu membangun sense of ownership yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa di daerah dengan kerentanan tinggi, keberlanjutan suatu program sangat bergantung pada kapasitasnya untuk beradaptasi, yang hanya mungkin dicapai melalui keterlibatan penuh subjek sebagai mitra.

Ketiga, penelitian ini memberikan ilustrasi yang konkret dan powerful tentang teori *Social Capital Development* (SCD). Gereja dalam konteks ini berfungsi sebagai institutional hub yang mengkristalisasi modal sosial – baik jaringan (networks), kepercayaan (trust), maupun norma-norma resiprositas. Keberhasilan program sangat ditopang oleh modal sosial yang telah terbentuk sebelumnya, seperti tradisi gotong royong dan ikatan kepercayaan di antara jemaat. Selanjutnya, program ekonomi ini sendiri menjadi generator baru bagi modal sosial. Interaksi rutin dalam kelompok usaha, pertukaran pengetahuan teknis, dan sistem dukungan sesama pemuda menciptakan jaringan yang lebih padat dan kepercayaan yang lebih kuat. Dengan demikian, gereja memperkuat perannya bukan hanya sebagai pusat spiritual, tetapi sebagai platform yang memfasilitasi pertukaran sumber daya sosial dan ekonomi, yang pada akhirnya memperkuat kohesi komunitas dalam menghadapi ancaman eksternal seperti banjir.

Keempat, seluruh intervensi ini pada hakikatnya adalah sebuah proses *Resilience Building* (RB). Teori ketahanan menekankan kapasitas suatu sistem untuk menghadapi gangguan, beradaptasi, dan tetap mempertahankan fungsi intinya. Program budikdamber yang dirancang khusus sebagai usaha tahan banjir secara langsung meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga pemuda. Lebih dari itu, peningkatan partisipasi dalam pelayanan (70%) dan kontribusi finansial untuk gereja (75%) mengindikasikan penguatan ketahanan institusional gereja itu sendiri. Gereja menjadi lebih mandiri dan kurang rentan terhadap guncangan karena memiliki basis ekonomi jemaat yang lebih tangguh dan pemuda yang lebih terikat secara komitmen. Temuan ini memperluas cakupan teori RB dari sekadar ketahanan individu/rumah tangga menuju ketahanan sistemik dari sebuah institusi komunitas yang menjadi penopang sosial.

Kelima, sintesis dari keempat teori di atas melahirkan suatu kerangka konseptual yang dapat disebut sebagai *Institutional Support Framework* (ISF) dalam pemberdayaan berbasis iman. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan CEE, PAR, SCD, dan RB sangat bergantung pada peran aktif dan dukungan kelembagaan dari gereja. Gereja menyediakan trust, ruang fisik, jaringan, legitimasi, dan nilai-nilai pemersatu yang menjadi katalis bagi seluruh proses. Tanpa kerangka dukungan kelembagaan ini, program pemberdayaan ekonomi berisiko tinggi menjadi proyek yang terisolasi dan tidak berkelanjutan. Dengan demikian, kontribusi teoretis utama artikel ini adalah penegasan bahwa dalam konteks komunitas religius di daerah rawan bencana, keberhasilan pemberdayaan merupakan fungsi dari interaksi yang sinergis antara pendekatan partisipatif (PAR), tujuan pemberdayaan ekonomi (CEE), penguatan ikatan komunitas (SCD), pembangunan ketahanan (RB), yang semuanya difasilitasi dan diperkuat oleh kerangka dukungan kelembagaan yang kokoh (ISF) dari gereja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan kegiatan pengabdian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya terpadu dalam pemberdayaan ekonomi pemuda Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Eka Asi Talio Jemaat Pahandut berhasil membangun kemandirian pelayanan di tengah kerentanan daerah rawan banjir. Inti temuan utama menunjukkan adanya hubungan simbiosis mutualistik antara peningkatan kapasitas ekonomi dan penguatan partisipasi pelayanan. Program budidaya ikan lele sistem budikdamber yang diimplementasikan tidak hanya menjadi sumber penghasilan tambahan, tetapi berfungsi sebagai platform pendidikan dan pembentukan karakter yang relevan dengan konteks lokal. Kemandirian ekonomi yang mulai terbangun, ditunjukkan oleh sekitar 75-80% peserta yang mampu mengelola usaha mikro secara mandiri, berkorelasi langsung dengan peningkatan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan komitmen untuk berkontribusi kepada komunitas gereja.

Peran gereja sebagai fasilitator dan inkubator terbukti krusial dalam mensinergikan elemen spiritual dan praktis. Dengan menyediakan ruang, legitimasi, dan pendampingan berbasis iman, gereja mentransformasi program ekonomi menjadi sebuah diakonia yang hidup dan kontekstual. Kemitraan yang dinamis dengan pemerintah daerah dan akademisi melengkapi program dengan dukungan teknis dan logistik, sehingga menciptakan ekosistem pendukung yang komprehensif. Solidaritas sosial yang telah mengakar dalam budaya gotong royong masyarakat setempat menjadi penguat alami, mempercepat adopsi dan keberlanjutan program.

Namun, pencapaian ini tidak terlepas dari tantangan yang harus diakui. Tantangan utama meliputi: (1) keragaman motivasi dan kapasitas individu pemuda yang memerlukan pendekatan personalisasi, (2) dinamika sosial-budaya yang kompleks

yang menuntut fleksibilitas dalam implementasi, dan (3) tantangan eksternal seperti fluktuasi pasar dan skala produksi yang masih terbatas. Kendala-kendala ini diatasi melalui mekanisme pendampingan partisipatif berkelanjutan, komunikasi intensif antar semua pemangku kepentingan, dan evaluasi adaptif yang memungkinkan penyesuaian strategi di tengah jalan.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan model pemberdayaan yang holistik dan integratif, di mana penguatan ekonomi dirancang untuk secara langsung memperkuat fondasi pelayanan dan komunitas. Keberhasilan di GKE Eka Asi Talio menunjukkan bahwa ketahanan komunitas menghadapi bencana dapat dibangun dengan mengaktifkan potensi internal pemuda, didukung oleh kelembagaan gereja yang berperan sebagai katalisator, dan dikelilingi oleh jejaring kemitraan yang solid. Model ini menawarkan perspektif praktis bagi gereja-gereja di wilayah serupa untuk mengembangkan pelayanan yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan rohani, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi dan lingkungan.

REKOMENDASI TINDAK LANJUT

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Kemandirian Pelayanan* (KP) dan *Pemberdayaan Ekonomi Pemuda* (PEP) dalam menghadapi bencana banjir di lingkungan Gereja Eka Asi Talio, Jemaat Pahandut, Palangka Raya Hilir, terdapat beberapa rekomendasi penting untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program ini. Pertama, disarankan untuk memperluas jangkauan KP dan PEP melalui kolaborasi dengan instansi pemerintah, LSM, serta sektor swasta. Melalui kemitraan ini, program KP dan PEP dapat memperoleh sumber daya tambahan untuk mendukung pelatihan dan pemberdayaan ekonomi yang lebih beragam, sebagaimana disarankan dalam penelitian oleh Nugroho dan Kurniawan (2021) yang menekankan pentingnya kolaborasi multisektor untuk keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat. Untuk memperkuat dampak dari program KP dan PEP, diperlukan pelatihan lanjutan yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan manajemen risiko bencana yang berbasis komunitas. Ini mencakup pelatihan dalam hal penyusunan rencana darurat, simulasi penanganan banjir, serta manajemen pascabencana. Pelatihan ini bertujuan agar pemuda tidak hanya memiliki keterampilan ekonomi, tetapi juga kemampuan teknis yang relevan dengan kondisi geografis daerah mereka. Sebagaimana diuraikan dalam studi Sari et al. (2020), pelatihan teknis dan manajemen risiko terbukti mampu meningkatkan kesiapsiagaan pemuda dalam menghadapi berbagai bentuk bencana alam secara lebih mandiri.

Selanjutnya untuk memperkuat aspek ekonomi PEP, diperlukan diversifikasi program keterampilan yang mencakup sektor ekonomi kreatif dan pengelolaan sumber daya lokal. Dengan mengembangkan produk lokal yang memiliki nilai jual tinggi, seperti kerajinan atau produk pangan khas daerah, pemuda dapat menciptakan peluang ekonomi baru yang lebih adaptif terhadap perubahan musim dan bencana. Hasil penelitian yang menunjukkan keberhasilan 80% pemuda dalam menerapkan keterampilan ekonomi ini memberikan dasar kuat untuk pengembangan ekonomi komunitas yang berbasis potensi lokal (Andayani et al., 2022).

Secara keseluruhan, disarankan agar KP dan PEP dikembangkan menjadi program berkelanjutan yang dapat diterapkan di daerah lain yang juga rawan bencana, dengan dukungan dari berbagai pihak untuk memastikan keberlanjutannya. Program ini tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi komunitas tetapi juga meningkatkan kemandirian pemuda dalam menghadapi tantangan bencana. Dengan demikian, penerapan KP dan PEP yang melibatkan kolaborasi multisektor serta pelatihan lanjutan

diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan bagi komunitas di lingkungan gereja serta di daerah rawan bencana lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. (2019). *Kearifan Lokal dan Ekonomi Berkelanjutan*. Bandung: Lingkar Ilmu.
- _____. (2019). *Kebijakan Publik dan Adaptasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). "Dampak Banjir terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Palangka Raya Hilir.
- Hakim, N. (2019). *Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Cendikia Nusantara.
- Haryanto, S. (2019). *Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir: Kajian Empiris*. Bandung: Akademia Press.
- Hidayat, M. (2019). *Kebijakan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Hijau.
- Hidayat, T. (2022). *Pemanfaatan Sumber Daya Alam dalam Ekonomi Berbasis Komunitas di Daerah Banjir*. Jakarta: Pustaka Alam.
- Irawan, D. (2021). *Dimensi Religius dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Adat*. Bandung: Pustaka Islami.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). "Potensi dan Tantangan Budidaya Ikan Air Tawar di Indonesia."
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). "Laporan Kondisi Lingkungan Hidup Indonesia."
- Kementerian Sosial. (2021). *Laporan Tahunan Program Bantuan Usaha Mikro di Daerah Rawan Bencana*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Kurniawan, D. (2021). *Strategi Pendampingan Ekonomi di Wilayah Bencana*. Malang: Nusantara Publishing.
- Nugraha, H. (2018). *Peran Kearifan Lokal dalam Ketahanan Ekonomi*. Semarang: Ilmu Jaya.
- Prasetya, M. (2020). *Ekonomi Berbasis Komunitas dan Ketahanan Bencana*. Bandung: Akademia Press.
- Prasetyo, B. (2018). *Analisis Dampak Ekonomi dari Bencana Banjir di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bencana.
- Purwanto, Y. (2019). *Kebijakan Ekonomi Berbasis Komunitas*. Surabaya: Media Citra.
- Rahman, A. (2021). *Interpretasi Kejadian 1:28 dalam Konteks Lingkungan dan Manusia*. Bandung: Institut Agama Islam Negeri.
- Setiawan, F. (2021). *Ekonomi Berkelanjutan dan Teologi Lingkungan*. Bogor: Lingkungan Citra.
- Setiawan, R. (2020). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Daerah Bencana*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Setiawan, Y. (2022). *Kearifan Lokal dan Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana*. Yogyakarta: Penerbit Bina Nusantara.
- Saptana, et al. (2020). Analisis ketahanan pangan di kawasan pertanian lahan basah: pendekatan ekologi dan ekonomi. *Journal of Wetland Agriculture*.
- Soemarwoto, O. (1983). *Ekologi Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulaiman, A. (2017). *Perspektif Teologi dalam Pengelolaan Lingkungan*. Jakarta: Inspirasi Press.
- Suparman, A. (2021). *Integrasi Nilai Agama dan Kearifan Lokal dalam Manajemen Risiko Bencana*. Jakarta: LIPI Press.

- Suriana, R. (2020). *Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Ketahanan Bencana*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Surya, D. (2021). *Pendampingan Ekonomi dan Peran Lembaga Non-Pemerintah di Daerah Banjir*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Susanto, A. (2018). *Pendampingan Ekonomi BerbasisKearifanLokal*. Yogyakarta: Pustaka Bangsa.
- Sutopo, B. (2018). *KearifanLokaldalamMitigasiBencana di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Utami, S. (2020). *PerspektifKeagamaandalamPengelolaanSumber Daya Alam BerbasisKomunitas*. Bandung: Pustaka Islami.
- Wibisono, M. (2020). *Pendampingan Ekonomi di Daerah BencanaBanjir*. Bandung: Mandala Pustaka.
- Wijaya, B. (2020). *Ketahanan Ekonomi dan KearifanLokal di Daerah Rawan Bencana*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wiryanto, A. (2019). *Pemberdayaan Ekonomi di Wilayah Rawan Bencana*. Jakarta: Nusantara Press.